

## **REPRESENTASI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**

Oleh:

Mita Dwinanda Athira

1310679031

*uwhienanda86@gmail.com*

### **Abstrak**

Maraknya kasus kekerasan kepada perempuan yang terjadi di tengah masyarakat menggugah rasa empati sehingga memunculkan gagasan untuk turut membantu menyuarakan kampanye anti-kekerasan terhadap perempuan melalui media fotografi. Berlandaskan pendekatan empiris disertai observasi dan tinjauan pustaka, perempuan korban kekerasan direpresentasikan dalam bentuk karya fotografi ekspresi. Pesan-pesan yang disampaikan melalui penciptaan karya fotografi ekspresi ini ditampilkan dengan simbol-simbol tertentu secara semiotik metafora pada setiap karya foto, agar dapat tersampaikan dengan baik dan menarik. Penciptaan karya fotografi ekspresi ini menampilkan gambaran korban akibat perilaku kekerasan serta dampak kekerasan yang dialami perempuan, baik fisik, psikis serta verbal yang terjadi pada perempuan. Teknik fotografi yang digunakan meliputi teknik *low key* serta teknik pencahayaan *broad lighting*. Teknik *low key* digunakan untuk memfokuskan pandangan pada objek tertentu agar pesan yang ingin disampaikan lebih terarah, sedangkan teknik *broad lighting* digunakan untuk menampilkan secara keseluruhan objek utama maupun pendukung untuk membangun suasana dan nuansa estetis pada karya fotografi. Karya fotografi yang diciptakan merupakan representasi dari bentuk kekerasan fisik maupun psikis yang ditujukan oleh laki-laki kepada perempuan serta memperlihatkan dampak kekerasan tersebut terhadap kondisi fisik maupun psikologis yang dialami perempuan.

**Kata Kunci:** *representasi, perempuan, korban, kekerasan, fotografi ekspresi.*

**REPRESENTATION OF WOMEN AS VIOLENCE VICTIM  
IN FINE ART PHOTOGRAPHY**

by

Mita Dwinanda Athira  
1310679031

**ABSTRACT**

*The rise of cases of violence against women that occurred in the middle of society inspire empathy so that raises the idea to help voicing anti-violence campaign against women through photography media. Based on an empirical approach with observations and literature reviews, women victims of violence are represented in the form of fine art photography works. The messages conveyed through the creation of fine art photographic works are displayed with certain symbols in a semiotic metaphor on each photo work, in order to be well conveyed and interesting. The creation of this fine art photography work presents the image of victims as a result of violent behavior and the impact of violence experienced by women, both physical, psychical and verbal that occur in women. Photography techniques used include low key techniques and lighting techniques broad lighting. Low key technique is used to focusing the view on certain objects so that the message to be conveyed more directed, while the broad lighting technique is used to display the overall main object as well as supporting objects to build aesthetic atmosphere and nuance in photography work. The work of photography created is a representation of a form of physical and psychological violence directed by men to women and shows the impact of the violence on the physical and psychological conditions experienced by women.*

**Keywords :** Representation, Woman, Victim, Violence, Fine Art Photography.

**PENDAHULUAN**

Ide berawal dari permasalahan pribadi yang ketika menjalani suatu hubungan kisah kasih di antara dua sejoli, yang kemudian berubah menjadi perlakuan yang tidak pantas didapatkan oleh perempuan. Pemukulan, penindasan hak, dan babak belur seakan sudah biasa terjadi. Serta, pengalaman estetik yang timbul setelah berkunjung di salah satu acara pameran fotografi bertemakan "*Stop Violence with D' Art*" yang digelar pada tanggal 15 Februari 2016 lalu di Plaza Ambarukmo Yogyakarta. Pengalaman masa lalu ini menjadi inspirasi dan kemudian menumbuhkan daya imajinasi (khayalan) kemudian di reka ulang menjadi sebuah gagasan untuk memvisualkannya ke dalam karya fotografi ekspresi.

Banyak organisasi masyarakat yang bersimpati dan ikut dengan gencar mengampanyekan ketidaksetujuan terhadap stratifikasi sosial berdasarkan *gender*. Kampanye ini tidak menjadikan kekerasan terhadap perempuan menghilang begitu saja. Kondisi ini menghadirkan pengalaman dan kenangan yang menjadi inspirasi dan mendorong untuk ikut memberikan penyadaraan pada masyarakat akan hal tersebut. Dari sinilah awal ketertarikan untuk membuat karya penciptaan fotografi dengan judul “Representasi Perempuan Korban Kekerasan dalam Fotografi Ekspresi” yang ide dan tujuan penciptaannya terfokus pada visualisasi perempuan korban kekerasan beserta dampak dari kekerasan tersebut lalu kemudian direpresentasikan dalam penciptaan karya fotografi ekspresi.

Bentuk serta dampak kekerasan yang dialami perempuan menjadi objek utama yang akan dituangkan menjadi karya fotografi ekspresi. Objek perempuan akan berinteraksi dengan laki-laki di beberapa adegan sebagai wujud dari kekerasan yang terjadi, serta perempuan akan dipadu-padankan dengan tali, darah, asap, dan lain-lain sebagai eksplorasi dan membentuk kedekatan objek dengan seniman dalam penciptaan karya untuk menyampaikan makna dan perasaannya.

Penciptaan karya seni fotografi ini melalui beberapa proses sebelum akhirnya menjadi sebuah karya yang kiranya merepresentasikan apa yang dikehendaki. Proses penciptaan menggunakan metode dasar penciptaan diantaranya adalah tahap kontemplasi-idealisisasi. Proses ini dilakukan setelah data-data penciptaan berhasil dihimpun. Kontemplasi dilakukan ketika mendapatkan rangsangan atas gejala-gejala yang terjadi pada pencipta karya. Pada tahap selanjutnya dilakukan perencanaan, tahap ini adalah perencanaan eksekusi sekaligus memilih objek benda yang digunakan sebagai simbol dan teknik fotografi apa yang kira-kira sesuai untuk merepresentasikan ide yang sedang dibangun untuk kemudian dilakukan ekperimentasi, eksplorasi, dan eksekusi. Ekperimentasi dan eksplorasi yang dilakukan menyangkut komposisi dan teknik yang sesuai dengan ide serta interaksinya. Ekperimentasi yang berupa penambahan properti-properti yang sesuai saat eksekusi yang pada tahap perencanaan belum terpikirkan kedalam ide dan konsep penciptaan. Eksplorasi yang dimaksud yaitu eksplorasi dalam hal teknik dan komposisi serta eksplorasi pose (*gesture*) dan juga mimik wajah dari model. Tahap eksekusi tentu tidak menghasilkan satu foto saja, tetapi ada beberapa foto yang berpotensi untuk dipilih, maka diperlukan pemilihan foto-foto terbaik yang

disesuaikan dengan gagasan serta ide yang ingin disampaikan untuk kemudian dilakukan *finishing* hasil dari tahap pemindaian menggunakan *Software Editing Digital*.

Penciptaan karya fotografi ekspresi dengan judul “Representasi Perempuan Korban Kekerasan” diharapkan dapat menyosialisasikan permasalahan-permasalahan tentang kekerasan perempuan kepada masyarakat: seperti eksploitasi, marginalisasi, stereotip negatif, beban “peran” ganda, subordinasi dan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan lainnya agar dapat menekan jumlah perempuan yang menjadi korban kekerasan. Selain itu, penciptaan karya fotografi Tugas Akhir ini diharapkan dapat menambah wacana dan apresiasi bagi perkembangan dunia seni, khususnya seni fotografi.

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan kerugian fisik, seksual atau psikologis atau penderitaan terhadap perempuan, termasuk tindakan yang berupa ancaman, pemaksaan atau perampasan kebebasan, apakah itu terjadi di publik ataupun dalam kehidupan pribadi (Sulaeman, 2010:28). Data yang didapat selama proses penciptaan memiliki hasil dimana perempuan korban kekerasan lebih banyak mengalami kekerasan secara fisik, psikis serta verbal. Perempuan korban kekerasan intelektual jarang ditemui karena masyarakat Indonesia pada umumnya belum menyadari bentuk kekerasan ini. Berdasarkan pengamatan tersebut, timbullah gagasan untuk membuat dan menjadikan kekerasan terhadap perempuan sebagai titik tolok penciptaan karya dalam ranah fotografi ekspresi. Karya-karya foto yang dibuat nantinya diharapkan bisa memberikan gambaran kepada penonton seperti apa dan bagaimana wujud kekerasan terhadap perempuan.

penciptaan karya fotografi ini dimaksudkan sebagai tanggapan kreatif tentang persoalan-persoalan perempuan sehingga membangkitkan daya imajinasi yang terbentuk dari segala macam fenomena, kemudian divisualkan ke dalam karya fotografi ekspresi. Demi menghindari kesalahan dalam penafsiran, berikut dipaparkan penegasan dalam penggunaan kata-kata yang terdapat dalam judul:

### **Perempuan Korban Kekerasan**

Pengertian perempuan secara etimologis menurut Zaitunah Subhan dalam Silvi Afviva (2011: 24), berasal dari kata “*empu*” yang artinya dihargai. Lebih lanjut

Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata “wan” yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek nafsu.

Korban (*victims*) adalah orang-orang yang baik secara individual maupun kolektif telah menderita kerugian, termasuk kerugian fisik atau mental, emosional, ekonomi, atau gangguan substansial terhadap hak-haknya yang fundamental, melalui perbuatan atau komisi yang melanggar hukum pidana di masing-masing negara, termasuk penyalahgunaan kekuasaan.

Mansour Fakih (2017: 17), menjelaskan Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik dan integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan karena bias gender disebut *gender-related violence*. Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan-penderitaan pada perempuan secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi (Silawati, 2001:3).

### **Representasi**

Menurut Susanto (2011:332), representasi berarti deskripsi atau potret seseorang atau sesuatu yang biasanya dibuat atau terlihat secara natural. Kesimpulannya, istilah ini merupakan tipikal yang sering digunakan dalam mendeskripsikan beberapa karakter dan situasi. Penciptaan karya fotografi ini berfokus untuk merepresentasikan kekerasan secara fisik, psikis serta verbal. Dalam karya penciptaan seni ini akan diterapkan metafora sebagai bentuk pengekspresian ide simbolik dari konsep perwujudan pengkaryaan. Penggunaan metafora digunakan untuk memperkuat dan memperindah suatu sajian visual yang akan diciptakan ke dalam ide tugas akhir yang bertujuan untuk menghasilkan suatu tanda yang kompleks.

### **Fotografi Ekspresi**

Pada proses perwujudannya, perempuan korban kekerasan serta bentuk kekerasan terhadap perempuan akan divisualisasikan ke dalam bentuk fotografi

ekspresi. Fotografi Ekspresi (Seni) merupakan fotografi yang menekankan aspek seni, kreativitas dan inovasi yang berorientasi pada ekspresi pribadi penciptanya. Fotografi seni tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan berkreasi dalam berkesenian, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan pendapat, media penyampaian pesan serta medium respon terhadap peristiwa kejadian yang berlangsung (Soedjono, 2007:27).

### **Tinjauan Karya**

Tinjauan karya dilakukan dalam proses penciptaan karya fotografi dengan meninjau beberapa karya fotografer yang dijadikan referensi, hal ini bertujuan untuk dapat menjadi acuan visual saat proses perwujudan ide dan konsep. Beberapa karya fotografer yang menjadi acuan dalam proses penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

### **Donna Ferrato**



*Living with the Enemy*

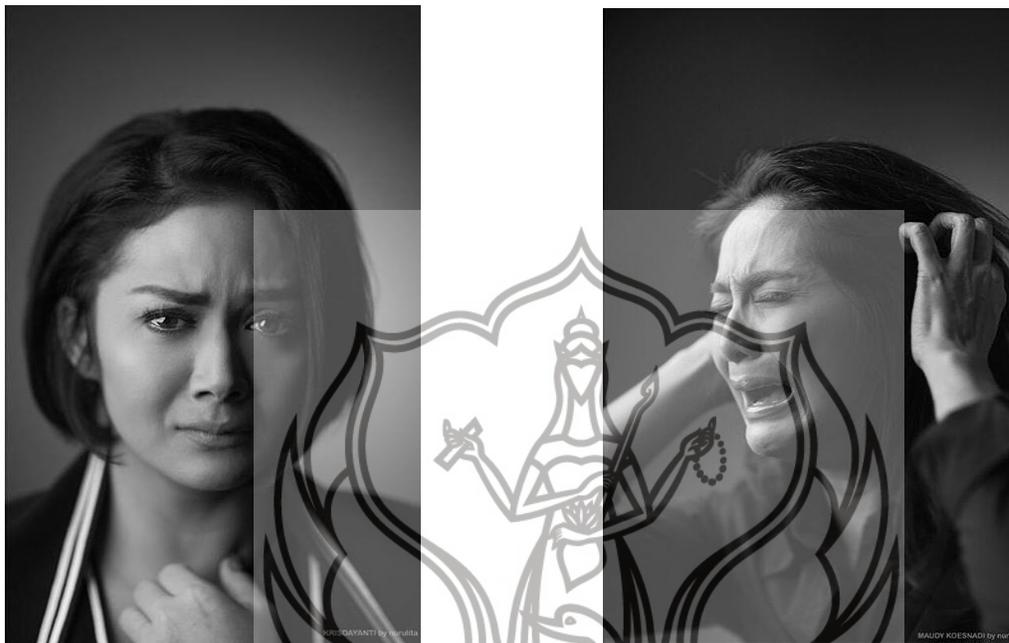
<http://www.donnaferrato.com/>

(diakses pada tanggal 02 September 2017, pada pukul 15.00)

Karya Donna Ferrato disajikan dengan warna hitam putih, yang saat itu masih dalam era kamera analog. Foto hitam putih juga memberi kesan yang dramatis pada foto-foto tersebut. Karya-karya Donna Ferrato dijadikan referensi karena memiliki kedekatan objek kekerasan yang dialami korban dengan objek yang akan diciptakan pada karya tugas akhir ini. Hal yang membedakan dengan karya yang akan

diciptakan adalah menggunakan peran pengganti serta objek pendukung lainnya. Perbedaan lainnya yaitu karya fotografi merupakan hasil dari pengalaman empiris yang kemudian direpresentasikan ke dalam karya fotografi ekspresi.

### **Nurulita Adriani Rahayu**



Krisdayanti

Maudy Koesnaedi

<http://www.tabloidbintang.com/articles/film-tv-musik/kabar/38627-pameran-fotografi-ini-kampanyekan-stop-kekerasan-pada-perempuan/>  
(diakses pada tanggal 02 September 2017, pada pukul 22.00 WIB)

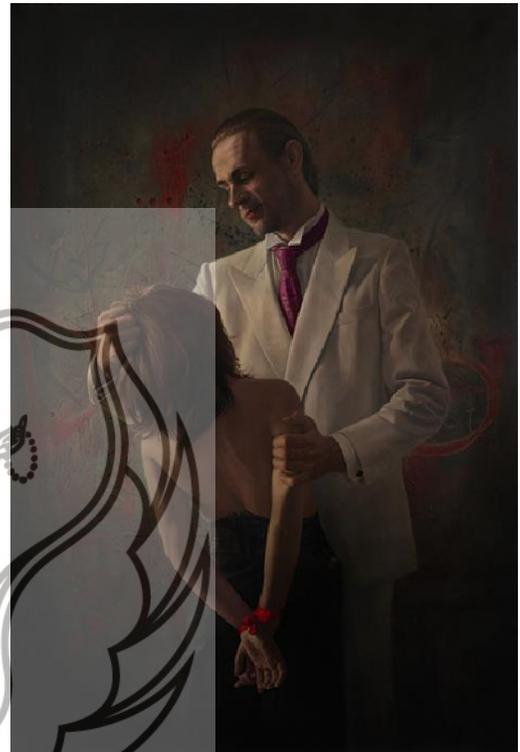
Dua karya foto di atas merupakan potret dari dua orang *public figure* ternama di Indonesia yaitu Krisdayanti (kiri) dan Maudy Koesnaedi (kanan). Mereka merupakan bagian dari enam puluh *public figure* yang potretnya diambil dengan kondisi mengekspresikan kesedihan yang mendalam. Pada foto-foto yang ditampilkan pada pameran tersebut terlihat potret wajah yang ekspresif menampilkan kesedihan serta luka yang mendalam. Karya-karya Nurulita dijadikan referensi karena memiliki kedekatan teknik dengan rencana penciptaan karya fotografi ini. Yang membedakan karya fotografi ini dengan Nurulita yaitu tidak hanya menggunakan fotografi *portrait* dalam menyampaikan pesan fotografis, namun juga dari segi penyampaian ungkapan yang tidak hanya menampilkan kemarahan dan kesedihan tetapi juga

merepresentasikan kekerasan yang dialami oleh objek ke dalam penciptaan karya fotografi ekspresi.

### Alexander Timofeev



*untitled* (Timofeev)



*what for ?* (Timofeev)

<https://www.timofeev-art.de/untitled-c24dq/>  
(diakses pada tanggal 02 September 2017, pukul 19.00)

Karya-karya Alexander Timofeev dapat membangkitkan perasaan ambivalen atau sebuah situasi paradoksal seperti memperlihatkan keindahan subjek yang memiliki kulit halus dan mengenakan pakaian bagus yang tentunya sangat menarik namun menghasilkan foto dramatis yang membangkitkan suatu situasi atau perasaan tertindas. Dari karya Alexander Timofeev yang akan pada penciptaan karya ini adalah dari segi metafora yang digunakan sedangkan yang membedakan dengan karya yang akan diciptakan adalah dari segi tampilan visual yang beragam untuk merepresentasikan konteks kekerasan terhadap perempuan serta kondisi dampak kekerasan pada karya penciptaan.

## PEMBAHASAN

Dalam ulasan karya ini, akan diuraikan satu per satu karya yang telah diciptakan. Hal ini dapat dijadikan referensi sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara tema dengan visual yang diinginkan pada pembuatan karya fotografi. Kesesuaian terhadap ide dan teknik yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir yang akan disajikan. Pada bab ini juga diulas isi karya sehingga dapat dimengerti secara lebih detail.

Penciptaan karya fotografi ini bertujuan memperlihatkan kondisi fisik maupun psikis perempuan yang menjadi korban kekerasan. Adanya luka dan memar pada tubuh perempuan akibat penganiayaan atau bentuk kekerasan fisik lainnya, perubahan perilaku yang menunjukkan perasaan takut dan kondisi tertekan perempuan, hingga yang dapat terlihat dari perubahan psikis saat proses bersosialisasi perempuan. Selain itu, sikap menutup hingga mengasingkan diri, juga yang terjadi secara tiba-tiba dapat menjadi indikasi bahwa perempuan tersebut adalah korban kekerasan.

Karya-karya yang diciptakan merupakan bentuk dari kekerasan yang dialami perempuan serta dampak kekerasan tersebut pada korban perempuan. Bentuk kekerasan dan dampaknya divisualisasikan dalam karya fotografi dengan menggunakan nuansa warna yang dramatik dan melankolis. Nuansa warna yang dramatik ditujukan untuk memperkuat kesan kesendirian pada karya-karya yang memperlihatkan bentuk-bentuk kekerasan. Sedangkan, penggunaan nuansa warna yang melankolis bertujuan untuk menggambarkan sifat perempuan yang hangat dan penuh kelembutan.

Dari segi teknis, sebagian besar pemotretan dilakukan di dalam ruangan. Teknik pencahayaan *low key* serta teknik pencahayaan *board lighting* diterapkan pada proses perwujudan karya. Selain itu, proses penciptaan karya juga melalui proses *editing digital* dengan *software* pengolah gambar. Proses *editing* meliputi pengkoreksian warna dan penggabungan beberapa gambar menjadi satu.



Data Teknis:

*Shutter Speed* : 1/ 125sec.

*F-stop* : f/5

*ISO* : ISO-100

*Focal Length* : 40mm

*White Balance* : *Cloudy*

*Human Trafficking* atau perdagangan manusia adalah segala transaksi jual beli manusia yang dilakukan berdasarkan ancaman. Pada kasus perdagangan manusia khususnya perempuan, perempuan yang diperjualbelikan akan dieksploitasi, kerap kali eksploitasi terhadap perempuan merupakan eksploitasi prostitusi. Perdagangan perempuan tentu akan berdampak buruk pada perempuan tersebut, kekerasan dalam bentuk serangan fisik maupun psikis akan mereka terima sebagai bentuk paksaan untuk menuruti apapun keinginan pelaku. Hal ini secara tidak langsung juga merupakan pelanggaran hak kebebasan perempuan, dengan begitu, perempuan korban perdagangan manusia akan merasa terkekang atau terpenjara karena tidak diberi kesempatan mendapatkan haknya sebagai manusia.

Karya ini terinspirasi dari pengamatan melalui media *online* (daring) yang dalam kasus ini kebanyakan yang menjadi korban perdagangan manusia adalah perempuan. Perempuan dijadikan seperti barang yang diperjualbelikan dan kemudian dijadikan pekerja seks komersial (PSK) oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Ironisnya pada beberapa kasus, perempuan yang menjadi korban *human trafficking* adalah perempuan yang sengaja diperdagangkan oleh pasangannya. Faktor ekonomi sering kali menjadi alasan utama melakukan tindak kekerasan ini karena laki-laki yang memperdagangkan perempuan menganggap perempuan adalah sebuah komoditas yang berpeluang menghasilkan keuntungan jumlah besar dalam waktu yang singkat tanpa memikirkan kondisi mental dari perempuan yang diperdagangkan tersebut. Proses perwujudan karya dilakukan dengan menggunakan properti *price tag* atau label harga yang sering ditemukan pada sebuah barang dagangan dan kemudian digantung pada tangan model perempuan. Karya ini memperlihatkan tangan model yang merepresentasikan seorang perempuan yang dipandang seperti barang yang diperjualbelikan. Tangan perempuan yang memegang jeruji besi merepresentasikan suatu keadaan dipenjara, dalam kasus ini perempuan yang diperjualbelikan akan melalui tahapan pengekangan seperti dikurung layaknya terpenjara tanpa mendapatkan hak atas tubuhnya. Penggunaan *background* gelap untuk mempertegas suatu keadaan tertekan yang dialami perempuan korban perdagangan manusia. Sumber pencahayaan menggunakan lampu *flash* dari sudut 45 derajat dengan menggunakan aksesoris *snoot* agar cahaya terfokus pada bagian tangan model perempuan yang memegang jeruji besi.



**Teriak dalam Diam**

*Digital Print on Photo Paper*  
(60 x 40 cm)  
(2017)

Data Teknis:

*Shutter Speed* : 1/125 sec.

*F-stop* : f/5.6

*ISO* : ISO- 100

*Focal Length* : 26mm

*White Balance* : Flash

Tidak semua perempuan korban kekerasan hanya diam ketika mendapat perlakuan semena-mena dari laki-laki terhadap dirinya. Mereka juga mencoba untuk mencari pertolongan kepada siapapun dengan cara apapun, namun tidak semua dari mereka bisa melakukannya dan berhasil. Pelaku kekerasan, dalam hal ini laki-laki juga menahan korban dari mencari pertolongan. Pelaku kekerasan tidak akan begitu saja membiarkan korban melaporkan semua perbuatannya kepada orang lain, berbagai cara dilakukan untuk menahan korban, bahkan dengan paksaan sekalipun. Pelaku kekerasan kerap kali membungkam korbannya agar tetap diam dan menyembunyikan tindak kekerasan yang dilakukannya. Ancaman yang dilakukan oleh pelaku berbentuk tindakan fisik secara langsung dan menyakiti hati perempuan serta menimbulkan luka fisik pada korban.

Kasus tersebut kemudian direpresentasikan melalui media fotografi dengan pemotretan yang dilakukan didalam ruangan menggunakan dua lampu *flash* yang diposisikan dari sudut 45 derajat untuk mencahayai wajah model perempuan yang memperlihatkan gestur seperti meminta pertolongan dengan raut wajah ketakutan dan dari sudut 315 derajat untuk mencahayai model laki-laki yang sedang menarik rambut serta membekap mulut model perempuan seakan mencegah model perempuan untuk lari atau berteriak meminta pertolongan. Perilaku ini merupakan suatu tindakan kekerasan fisik yang dialami korban. Pada karya ini menjelaskan ancaman yang bersifat menyerang fisik secara langsung sedangkan karya sebelumnya menjelaskan ancaman dalam bentuk verbal.



**I'm Fine**

*Digital Print on Photo Paper*

(60 x 40 cm)

(2017)

Data Teknis:

*Shutter Speed* : 1/125 sec.

*F-stop* : f/8

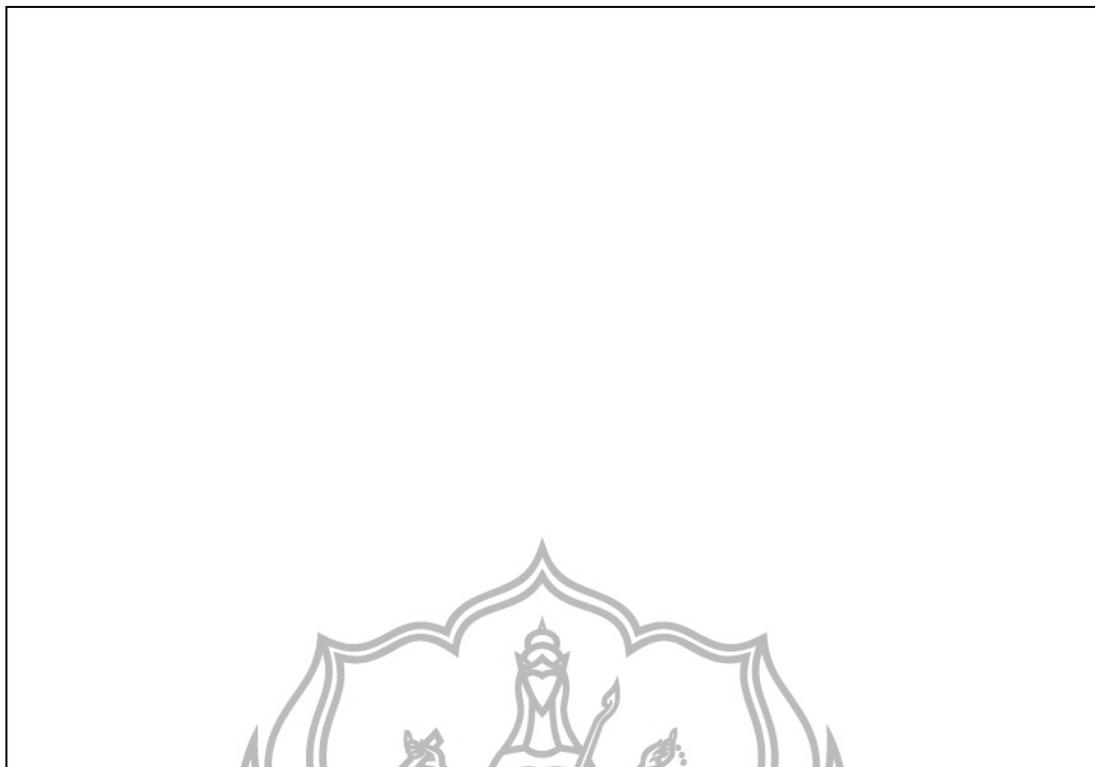
*ISO* : ISO- 100

*Focal Length* : 50mm

*White Balance* : Flash

Perempuan kerap kali diidentikkan dengan penggunaan kosmetik dan aktivitas merias diri atau *make up*, namun pada kasus kekerasan terhadap perempuan *make up* bisa menjadi salah satu upaya untuk menutupi kondisi yang sedang atau telah perempuan tersebut alami. Karya ini memperlihatkan bagaimana seorang perempuan korban kekerasan mencoba untuk menutupi lebam pada wajahnya dengan *make up*, upaya ini dilakukan atas dasar berbagai hal diantaranya mungkin untuk menipu orang-orang disekitarnya dengan tujuan melindungi pasangannya yang telah melakukan tindak kekerasan kepada dirinya atau bahkan menipu dirinya sendiri dengan mencoba beranggapan bahwa tidak terjadi apa-apa pada dirinya. Karya ini berjudul "*I'm Fine*" yang menggambarkan sikap perempuan yang mencoba menguatkan dirinya sendiri atas tindak kekerasan yang dialaminya. Sikap yang seakan tampak baik-baik saja ini bertujuan untuk menutupi perilaku pasangan, atau bisa juga korban menoleransi kekerasan yang dialami atas dasar rasa sayang.

Dari segi teknis, karya ini dibuat di dalam ruangan dengan bantuan pencahayaan dari lampu *flash* yang diarahkan kepada model dari sudut 45 derajat sebagai pencahayaan utama dan 315 derajat sebagai cahaya pengisi, kedua lampu diposisikan lebih tinggi dari model. Posisi datangnya cahaya ini dimaksudkan untuk memberi cahaya pada bagian wajah yang sudah dirias dan bayangan tipis pada bagian wajah yang belum dirias untuk memperlihatkan bahwa sisi yang belum dirias tersebut merupakan sisi yang ingin di sembunyikan oleh perempuan korban kekerasan.



**Serpihan Perih**

*Digital Print on Photo Paper*

(60 x 40 cm)

(2017)

Data Teknis:

*Shutter Speed* : 1/ 125sec.

*F-stop* : f/5.6

*ISO* : ISO-100

*Focal Length* : 18mm

*White Balance* : *Flash*

Karya ini menceritakan tentang kondisi dari korban pemaksaan hubungan seksual. Pemaksaan hubungan seksual atau yang biasa dikenal dengan pemerkosaan merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan di mana laki-laki melampiasakan keinginan seksualnya secara paksa dan berdampak pada korban perempuan yang merasa sesuatu yang sangat berharga diambil paksa dari dirinya. Karya yang berjudul “Serpihan Perih” merepresentasikan perasaan perempuan yang menjadi korban pemerkosaan, yang merasa dirinya rendah karena sesuatu yang dianggap sebagai kehormatannya dan telah ia jaga dengan baik telah hilang karena dirampas oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Selain terjadi kepada perempuan yang belum menikah, pemerkosaan juga dapat terjadi kepada perempuan yang sudah menikah. Pemerkosaan jenis ini dikenal dengan sebutan *marital rape*. *Marital rape* diartikan sebagai pemerkosaan yang terjadi dalam ikatan perkawinan. Perkosaan yang dimaksudkan di sini adalah pemaksaan untuk melakukan aktivitas seksual oleh satu pihak, yakni suami terhadap istri, atau sebaliknya. Namun, pengertian yang lebih umum dipahami oleh berbagai kalangan perihal *marital rape*, adalah istri yang mendapat tindak kekerasan seksual oleh suami dalam perkawinan atau rumah tangga.

Pada karya foto ini menampilkan model perempuan yang sedang memeluk dirinya sendiri karena merasa frustrasi sekaligus kasihan pada dirinya. Keadaan sekitar model dibuat berantakan dengan properti baju yang berserakan untuk memperlihatkan situasi seakan telah terjadi pemerkosaan. Foto dibuat dengan sudut pengambilan yang lebih tinggi daripada model untuk memperlihatkan kondisi disekitar model. Sumber pencahayaan didapat dari lampu *flash* dari sudut 45 derajat dengan penambahan aksesoris studio berupa *umbrella* agar bias cahaya bertambah luas. Penambahan efek *vignette* pada foto untuk memusatkan pandangan ke subyek perempuan yang telah menjadi korban pemaksaan hubungan seksual.



Karya Foto 15. **Broken**

*Digital Print on Photo Paper*

(60 x 40 cm)

(2017)

Data Teknis:

*Shutter Speed* : 1/ 125sec.

*F-stop* : f/5.6

*ISO* : ISO-100

*Focal Length* : 42mm

*White Balance* : Flash

Mungkin hal paling menyakitkan yang dirasakan oleh perempuan korban kekerasan adalah patah hati. Perasaan kecewa yang mereka dapatkan karena menerima berbagai bentuk kekerasan dari laki-laki yang ia sayangi memberikan dampak kepada dirinya sendiri. Perasaan dikhianati oleh pasangannya dan juga dirinya sendiri menimbulkan kesedihan mendalam yang sering disebut patah hati. Bentuk kekecewaan dalam arti patah hati ini divisualkan dalam karya fotografi dengan memosisikan model foto dibalik kaca yang retak dan hampir pecah.

Pose tangan yang menyentuh retakan menggambarkan meratapi akan perasaannya yang hancur karena telah di sakiti dan dikecewakan oleh pasangannya, tetapi juga merindukan pasangannya yang seakan masih berharap terhadap pasangannya. Kaca retak tersebut merupakan representasi metaforik dari kondisi hati atau perasaannya yang hancur karena kecewa. Pemilihan visual yang hanya terlihat separuh muka menggambarkan salah satu sisi dirinya sedang meratapi keadaannya atau yang seperti yang ditampilkan pada karya, dan penghilangan subjek setengah menggambarkan bahwa setengah dari raganya seperti mati rasa dan pasrah akan keadaan. Pada teknis pembuatannya, pemotretan karya ini dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan pencahayaan dari lampu *flash* yang diarahkan pada model dari sudut 45 derajat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan terjadi karena adanya ketimpangan dalam diferensiasi sosial yang akhirnya menyebabkan terjadinya tindak kekerasan. Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik yang berdampak pada kerusakan kondisi fisik seseorang, baik yang bersifat sementara maupun permanen, kekerasan juga dapat terjadi dalam bentuk serangan psikis yang akan menyebabkan gangguan pada kondisi mental seseorang.

Pada penciptaan karya fotografi ekspresi ini, ide tentang kekerasan terhadap perempuan yang didapat dari pengalaman empiris dan pengamatan mendalam divisualkan secara simbolik dengan menerapkan metafora sebagai cara pengekspresian. Penggunaan simbol-simbol secara semiotik seperti gestur dan mimik wajah yang menjelaskan bentuk kekerasan yang terjadi, darah yang menjelaskan tentang dampak kekerasan fisik, serta ekspresi ketakutan atau frustrasi yang divisualkan sebagai dampak psikis yang dialami oleh korban kekerasan. Simbol-simbol tersebut kemudian dirangkai secara kreatif agar pesan dan tujuan penciptaan karya fotografi ekspresi yang merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan dapat tersampaikan dengan baik.

Karya fotografi ekspresi yang merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan ini diharapkan mampu membantu menginformasikan tentang berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan serta dampak yang ditimbulkan dan dialami oleh korban kekerasan tersebut. Selain itu, penciptaan karya fotografi ekspresi ini dimaksudkan untuk menambah wawasan tentang ide dan konsep yang bisa didapat darimana saja termasuk dari pengalaman empiris maupun dari hasil pengamatan tentang fenomena-fenomena sosial yang terjadi dilingkungan sekitar.

Disadari juga penciptaan karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan agar dapat membantu menyuarakan aspirasi tentang penyeteraan peran sosial antar-*gender* agar dapat menekan jumlah perempuan yang menjadi korban kekerasan akibat ketimpangan dalam penerapan diferensiasi sosial dapat terealisasi dengan baik.

## KEPUSTAKAAN

### Buku

- Budiman, Kris.. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra. 2011
- Brook, Kelly. *Education of Sexuality for Teenager*. North Carolina: Charm Press. 2001.
- Danesi, Marcel.. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra. 2012
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2007.
- Hall, Stuart. *The Work Representation: Cultural Representation and signifying Practices*. London: Sage Publication. 2003.
- Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius. 1984.
- Muladi. *Hak Asasi Manusia, Politik dan Sistem Peradilan Pidana*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 1997.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-dua*. Jakarta: Balai Pustaka. . 1991.
- Pusat Bahasa, Departemen Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Silawati, Hartian. *Women's Crisis Center*.Yogyakarta: RifkaAnnisaWCC. 2001.
- Sulaeman, M. Munandar dkk. *Kekerasan terhadap perempuan, Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa*. Yogyakarta:DictiArt Lab dan Djagad Art House. 2011.
- Soedarsono Sp. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana. 1987.
- Soedjono, Soeprapto. *Pot - Pourri Fotografi*. Jakarta:Penerbit Universitas Trisakti. 2007.
- Svarajati, Tubagus P. *PHoTAGoGos – Gelap-Terang Dunia Fotografi*. Semarang: Penerbit Suka Buku. 2013.
- Triadi, Darwis. *Secret Lighting*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2011.

### Skripsi dan Tesis

- Afvivah, Silvi. Pemberdayaan Perempuan. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya. 2011.
- Laksana, I Ketut Sasmita Adi. Perlindungan Hukum bagi Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Perempuan. *Skripsi*. Denpasar: Universitas Warmadewa. 2107.
- Marsianto, M. Dwi. Relasi Luar-Dalam Antara Seni dan Metafora. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2007.
- Setiyanto, Pamungkas W. Metafora Kursi Dalam Kehidupan Manusia. *Tesis*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2009.

**Pustaka Laman:**

<http://www.donnaferrato.com/> diakses pada tanggal 02 September 2017, pada pukul 15.00WIB.

<https://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2017/03/Lembar-Fakta-Catahu-2017.pdf> diakses pada tanggal 10 July 2017 pukul:13.36 WIB.

<http://www.tabloidbintang.com/articles/film-tv-musik/kabar/38627-pameran-fotografi-ini-kampanyekan-stop-kekerasan-pada-perempuan> diakses pada tanggal 02 September 2017, pukul 22.00 WIB.

<https://www.timofeev-art.de/untitled-c24dg> diakses pada tanggal 02 September 2017, pukul 19.00 WIB.

